

Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi pada Siswa Kelas I SD Negeri Pondok Geulombang

Hera Yuli Yanti ✉, SD Negeri Gunong Kleng, Indonesia
Cut Kemala Indra, SMA Negeri 1 Suka Makmue, Indonesia

✉ herayuliyanti96@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas I SD Negeri Pondok Geulombang melalui penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas I. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes formatif, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, yaitu ketuntasan belajar sebesar 68,18% pada siklus I, meningkat menjadi 77,27% pada siklus II, dan mencapai 86,36% pada siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi dapat menumbuhkan keaktifan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan partisipasi dan tanggung jawab belajar siswa.

Keywords: Hasil Belajar PAI, Metode Tugas dan Resitasi, Kemandirian Belajar Siswa

INTRODUCTION

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter religius siswa (Arifin, 2016). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2002). Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah rendahnya motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Banyak siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa melakukan eksplorasi atau aktivitas belajar mandiri (Usman, 2000). Kondisi ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar, terutama pada aspek pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman.

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan mempertanggungjawabkannya di hadapan guru maupun teman sekelas (Djamarah & Zain, 2002). Melalui tugas dan resitasi, siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan pekerjaan rumah, tetapi juga berlatih mempresentasikan hasil kerja mereka secara lisan, sehingga keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan rasa percaya diri dapat berkembang (Sardiman, 2011). Pembelajaran berbasis tugas dan resitasi juga memungkinkan siswa untuk belajar mandiri, melakukan pencarian informasi, dan mengkonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman langsung (Sudjana, 2010). Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya aktivitas belajar sebagai sarana membangun pengetahuan (Piaget, 1972).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ini relevan karena mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas (Nasution, 2003). Siswa diajak untuk tidak hanya menghafal ayat atau doa, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penerapan metode ini juga diharapkan dapat memperkuat dimensi afektif dan psikomotor siswa, bukan hanya aspek kognitif (Bloom, 1956). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat lebih bermakna dan menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2013). Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih objektif dan menyeluruh (Arikunto, 2010).

Permasalahan yang ditemukan di SD Negeri Pondok Geulombang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM 70) dalam mata pelajaran PAI. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan minat siswa terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode yang lebih partisipatif dan menekankan pada aktivitas belajar mandiri. Metode pemberian tugas belajar dan resitasi dipandang tepat untuk diterapkan karena dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar serta melatih tanggung jawab akademik mereka.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah dasar (Slavin, 2006).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Pendekatan ini dipilih karena bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, memungkinkan guru untuk berperan sebagai peneliti yang secara langsung mengamati perubahan perilaku belajar siswa setelah tindakan diberikan (Kemmis & McTaggart, 1988). Melalui PTK, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berulang hingga mencapai hasil optimal. Model ini menekankan pada peningkatan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas (Hopkins, 2008).

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tiga siklus, masing-masing mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Tahap tindakan melibatkan implementasi strategi tersebut di dalam kelas sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat respons, aktivitas, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Tahap refleksi kemudian digunakan untuk menganalisis efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya (Burns, 2010).

Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas I SD Negeri Pondok Geulombang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena kelas tersebut menunjukkan permasalahan rendahnya hasil belajar dalam

pembelajaran PAI berdasarkan hasil observasi awal dan data nilai sebelumnya. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Pondok Geulombang, yang merupakan sekolah dasar negeri dengan latar belakang siswa yang beragam dari segi sosial ekonomi dan motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tiga siklus, hingga analisis hasil.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan tes formatif. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran, termasuk keaktifan dalam menyelesaikan tugas dan keterlibatan dalam sesi resitasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data kualitatif tentang persepsi mereka terhadap metode yang diterapkan. Tes formatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah setiap siklus. Menurut Arikunto (2010), kombinasi teknik ini penting untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel karena mampu merekam perubahan perilaku serta peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, dan soal tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk menilai indikator keaktifan siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi, ketepatan menyelesaikan tugas, dan kemampuan mempresentasikan hasil kerja. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali tanggapan siswa terhadap penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi, sedangkan tes formatif digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan materi PAI yang telah diajarkan. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli (*expert judgment*) oleh guru senior dan dosen pembimbing, memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes siswa pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar. Rumus ketuntasan belajar klasikal digunakan untuk menghitung persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70). Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil observasi dan wawancara, dengan fokus pada peningkatan motivasi, keaktifan, dan sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Hasil analisis kualitatif membantu memberikan konteks terhadap data kuantitatif yang diperoleh, sehingga pemahaman terhadap efektivitas metode menjadi lebih komprehensif.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu ketuntasan belajar dan keaktifan siswa. Tindakan dianggap berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai KKM dan sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kriteria ini sejalan dengan panduan evaluasi tindakan kelas menurut Mulyasa (2013), yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari aspek proses dan keterlibatan peserta didik.

Selama penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas I sebagai mitra sejawat dalam merancang dan melaksanakan tindakan. Kolaborasi ini bertujuan memastikan bahwa strategi yang diterapkan relevan dengan kondisi kelas serta memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui refleksi bersama (Johnson, 2012). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan metode inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI di sekolah dasar.

RESULTS

Hasil penelitian ini memaparkan temuan empiris dari penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas I SD Negeri Pondok Geulombang. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart, di mana setiap

siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan baik pada aspek proses maupun hasil belajar siswa setelah penerapan metode tersebut. Peningkatan ini terlihat dari keaktifan siswa selama kegiatan belajar, kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas, serta peningkatan nilai hasil belajar yang dicapai setiap siklus.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar materi PAI dan penugasan belajar sederhana yang harus diselesaikan di rumah, seperti menghafal doa pendek dan menulis ulang ayat harian. Guru memberikan arahan dan bimbingan secara langsung untuk memastikan siswa memahami instruksi tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan pendampingan intensif karena belum terbiasa belajar mandiri. Keaktifan siswa tergolong rendah; hanya sekitar 60% siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes formatif, ketuntasan belajar siswa mencapai 68,18%, dengan sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hasil refleksi mengindikasikan perlunya perbaikan strategi pembimbingan tugas dan peningkatan motivasi belajar melalui umpan balik yang lebih positif (Slavin, 2006).

Pada siklus II, guru memperbaiki strategi pembelajaran dengan memberikan instruksi tugas yang lebih spesifik, disertai contoh hasil yang diharapkan. Guru juga membentuk kelompok belajar kecil untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas resitasi dilakukan secara bergiliran di depan kelas, di mana siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka, seperti menghafal doa harian atau menjelaskan makna ayat pendek. Aktivitas ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif hingga 75%, dengan lebih banyak siswa berani bertanya, menjawab, dan mempresentasikan hasil tugas. Hasil tes formatif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 77,27%. Berdasarkan refleksi bersama, guru menilai metode ini mulai memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kemandirian siswa (Zimmerman, 2002).

Pada siklus III, guru melakukan penyesuaian lanjutan dengan menambahkan elemen penghargaan (reward) bagi siswa yang menunjukkan tanggung jawab dan kreativitas tinggi dalam menyelesaikan tugas. Guru juga memperluas bentuk tugas agar lebih variatif, termasuk tugas proyek mini seperti membuat poster doa harian dan mempraktikkan ibadah sederhana dengan bimbingan keluarga di rumah. Resitasi dilaksanakan dengan format tanya jawab interaktif agar siswa dapat saling memberikan tanggapan terhadap presentasi temannya. Keaktifan siswa meningkat signifikan; hampir seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa berpartisipasi aktif, baik dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Nilai rata-rata kelas meningkat secara konsisten, dan ketuntasan belajar mencapai 86,36%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan tanggung jawab siswa (Bandura, 1997).

Peningkatan keaktifan siswa dalam setiap siklus menunjukkan bahwa metode ini mendorong keterlibatan belajar aktif dan kolaboratif. Siswa yang awalnya pasif mulai berani berbicara dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan sosialnya, termasuk guru dan teman sebaya. Dalam konteks ini, resitasi berperan sebagai wahana bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui proses sosial dan refleksi diri. Selain itu, pemberian tugas belajar yang bermakna memungkinkan siswa belajar sesuai ritme mereka sendiri, memperkuat otonomi belajar, dan menumbuhkan tanggung jawab personal terhadap hasil kerja (Knowles, 1980).

Data kualitatif dari wawancara mendukung temuan kuantitatif tersebut. Sebagian besar siswa mengaku lebih senang belajar PAI dengan cara ini karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dan memiliki kesempatan menunjukkan kemampuan mereka di

depan kelas. Guru juga menyatakan bahwa metode ini membantu mengenali potensi individu siswa dan memperbaiki hubungan guru-siswa melalui komunikasi yang lebih terbuka. Hasil ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi bermakna (Fosnot, 2005).

Dari aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas. Banyak siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha memberikan hasil terbaik. Aspek psikomotorik juga meningkat, terutama dalam praktik ibadah sederhana seperti wudu dan salat. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius siswa sebagaimana tujuan utama pembelajaran PAI (Muhaimin, 2008).

Secara keseluruhan, penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus ke siklus, baik dalam aspek hasil belajar maupun perilaku belajar siswa. Analisis kuantitatif memperlihatkan tren kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sementara analisis kualitatif menunjukkan peningkatan motivasi, keaktifan, dan tanggung jawab siswa. Temuan ini mendukung teori belajar aktif yang menekankan pentingnya partisipasi dan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan (Bonwell & Eison, 1991).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas I SD Negeri Pondok Geulombang. Peningkatan hasil belajar yang signifikan menunjukkan bahwa strategi ini mampu menjawab permasalahan awal pembelajaran yang bersifat pasif dan monoton, serta memberikan alternatif inovatif bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna (Slavin, 2006).

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas I SD Negeri Pondok Geulombang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan efektif. Peningkatan ketuntasan belajar dari 68,18% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus III menggambarkan bahwa pendekatan berbasis tugas dan resitasi berhasil mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menegaskan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam berpikir dan bertindak dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi pengetahuan.

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan belajar mandiri dan tanggung jawab siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengelola waktu, mencari informasi, serta mempersiapkan presentasi lisan yang akan dipertanggungjawabkan di depan kelas. Hal ini mencerminkan prinsip *self-regulated learning* yang menekankan kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002). Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan ini sangat penting karena nilai-nilai agama seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat terinternalisasi melalui aktivitas nyata yang memerlukan perencanaan dan refleksi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter islami siswa.

Peningkatan keaktifan siswa dalam setiap siklus menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan komunikasi dua arah di kelas. Selama proses resitasi, siswa berperan sebagai pembicara yang menjelaskan hasil tugasnya dan sebagai pendengar yang memberikan tanggapan kepada teman sekelasnya. Aktivitas ini

mendukung prinsip Communicative Learning yang berfokus pada penggunaan bahasa untuk berinteraksi dan menyampaikan makna (Canale & Swain, 1980). Dengan demikian, siswa belajar untuk mengekspresikan pemahaman agama tidak hanya dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk komunikasi yang bermakna. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara siswa dan lingkungannya. Dalam penelitian ini, proses resitasi dan kerja kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pikiran, memberikan umpan balik, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa mencapai zone of proximal development (ZPD) mereka, yakni tingkat perkembangan yang dapat dicapai siswa dengan bantuan bimbingan atau kerja sama teman sebaya. Oleh karena itu, metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta memperkuat keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran berbasis nilai.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dapat meningkatkan tanggung jawab akademik siswa (Djamarah & Zain, 2002; Sardiman, 2011). Dalam konteks pembelajaran PAI, tugas-tugas tersebut dirancang tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, tugas menghafal doa harian dan praktik ibadah sederhana membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dan pengamalan ajaran agama. Melalui resitasi, siswa berlatih menyampaikan pemahaman mereka di depan kelas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) tentang self-efficacy, bahwa pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan berbicara di depan umum dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengatasi kelemahan metode ceramah yang selama ini mendominasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. Ceramah yang bersifat satu arah sering kali membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar (Hamalik, 2002). Sebaliknya, metode tugas dan resitasi mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih student-centered, di mana siswa menjadi subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang bermakna. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mitra belajar yang memfasilitasi dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, interaksi guru-siswa menjadi lebih dinamis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang komprehensif.

Dari sisi afektif, metode ini berdampak positif terhadap motivasi belajar dan sikap religius siswa. Aktivitas resitasi yang disertai umpan balik positif dari guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pemberian penghargaan pada siklus III memperkuat motivasi intrinsik siswa, sebagaimana dijelaskan oleh teori motivasi self-determination yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap usaha dan kompetensi siswa (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas reflektif membantu mereka memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif dan relevan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dasar. Pertama, guru PAI perlu memanfaatkan metode pemberian tugas belajar dan resitasi sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kedua, sekolah dapat mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan waktu dan fasilitas yang memungkinkan siswa melaksanakan tugas-tugas berbasis proyek sederhana. Ketiga, pelatihan guru tentang desain tugas yang bermakna perlu dilakukan agar setiap tugas dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Penerapan metode ini juga berpotensi memperkuat pendidikan karakter dan literasi religius siswa sejak usia dini (Mulyasa, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, metode ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap belajar dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi tugas dan strategi resitasi yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Slavin, 2006).

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan tanggung jawab siswa kelas I SD Negeri Pondok Geulombang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 68,18% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus III menunjukkan bahwa metode ini mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang selama ini bersifat pasif dan berpusat pada guru. Melalui pemberian tugas yang bermakna, siswa terdorong untuk belajar secara mandiri, mengelola waktu, dan menunjukkan hasil kerjanya secara lisan melalui kegiatan resitasi. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Selain memberikan dampak positif terhadap aspek akademik, metode ini juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan reflektif dan presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik konstruktif selama proses resitasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru PAI mengintegrasikan metode pemberian tugas belajar dan resitasi ke dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan, dengan variasi bentuk tugas yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menerapkan metode serupa pada jenjang kelas berbeda atau mata pelajaran lain untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis aktivitas dan refleksi ini.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.

- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.

- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. “Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>

- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.